

**POLA KOMUNIKASI ANTARPERSONAL KONTRIBUTOR TELEVISI BERITA
DENGAN STRINGER
(STUDI KASUS PADA KONTRIBUTOR DAN STRINGER STASIUN TV SCTV DI
KOTA BANDUNG)**

***PATTERNS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN NEWS TELEVISION
CORRESPONDENTS AND STRINGERS (A CASE STUDY OF CORRESPONDENTS AND
STRINGERS AT SCTV TELEVISION STATION IN BANDUNG)***

Nazmi Abdurahman

Dosen Pengampu Mata Kuliah Dasar-Dasar Jurnalistik – Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Sali Al-Aitaam

*Email Correspondence: nazmiabdurrahman@gmail.com

Received: 01-05-2026 | Revised: 20-05-2026 | Accepted: 01-06-2026 | Published: 30-06-2026

Abstract

Television, as an electronic mass medium, holds a strong appeal compared to other mass media due to its ability to present information in an audiovisual, up-to-date and engaging manner. Increasingly fierce competition within the television industry requires every news channel, including SCTV, to expand its information network to various regions through contributors. The limited reach of correspondents in covering vast areas has led to the emergence of the role of the stringer as a working partner who assists with reporting in the field. The working relationship between correspondents and stringers takes place within an informal organisation that relies heavily on the patterns of interpersonal communication established between them. This study aims to examine how the patterns of interpersonal communication established by SCTV news correspondents, in guiding their stringers to carry out reporting in the city of Bandung, by examining five aspects of interpersonal communication effectiveness according to DeVito's humanistic approach, namely openness, empathy, supportiveness, positiveness and equality. This study employs a constructivist paradigm with a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of SCTV's Bandung Bureau correspondents and the stringers they collaborate with; these were subsequently analysed through data reduction, data presentation, and the drawing of conclusions, with validity tested using triangulation techniques. The results of the study indicate that the communication patterns established by contributors with their stringers operate both vertically and horizontally, characterised by openness in conveying instructions and information; empathy towards the stringers' personal and professional circumstances; support in the form of training facilitation and solutions to field-based problems; a positive attitude evident in trust and work discipline; and equality in decision-making through democratic meeting forums. The interpersonal communication patterns established as a whole have proven effective in fostering work motivation, discipline, participation and the stringer's enthusiasm in carrying out news reporting duties in the field.

Keywords: *Communication Patterns; Interpersonal; Contributors; Stringers; News Television.*

Abstrak

Televisi sebagai media massa elektronik, memiliki daya tarik yang kuat dibandingkan media massa lain karena kemampuannya menyajikan informasi secara audio visual, aktual, dan menarik. Persaingan industri televisi yang semakin ketat menuntut setiap stasiun televisi berita, termasuk SCTV, memperluas jaringan informasi ke berbagai daerah melalui kontributor. Keterbatasan jangkauan kontributor dalam meliput wilayah yang luas mendorong munculnya peran *Stringer* sebagai mitra kerja yang membantu proses peliputan di lapangan. Hubungan kerja antara kontributor dan *Stringer* berlangsung dalam organisasi informal yang sangat bergantung pada pola komunikasi antarpersonal yang terbangun di antara keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpersonal yang dibangun kontributor televisi berita SCTV, dalam mengarahkan *Stringer*-nya melakukan peliputan di Kota Bandung, dengan menelaah lima aspek efektivitas komunikasi antarpribadi menurut pendekatan humanistik DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

terhadap kontributor SCTV Biro Bandung dan *Stringer* yang bekerja sama dengannya, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibangun kontributor terhadap *Stringer*-nya berlangsung secara vertikal dan horizontal, ditandai dengan keterbukaan dalam penyampaian instruksi dan informasi, empati terhadap kondisi pribadi maupun pekerjaan *Stringer*, dukungan dalam bentuk fasilitasi pelatihan dan solusi atas permasalahan lapangan, sikap positif yang terlihat dari kepercayaan dan kedisiplinan kerja, serta kesetaraan dalam pengambilan keputusan melalui forum rapat yang demokratis. Pola komunikasi antarpersonal yang terbangun secara keseluruhan terbukti efektif dalam membangun motivasi kerja, kedisiplinan, partisipasi, dan semangat *Stringer* dalam menjalankan tugas peliputan berita di lapangan.

Kata kunci: Pola Komunikasi; Antarpersonal; Kontributor; *Stringer*; Televisi Berita

PENDAHULUAN

Televisi sebagai media massa elektronik, mempunyai daya tarik yang kuat karena keunggulan-keunggulan yang dimilikinya dibandingkan dengan media massa lain seperti radio, surat kabar, dan majalah. Suguhan gambar yang bergerak penuh warna, aktualitas informasi, serta penyajian secara audio visual menjadi daya tarik utama media ini bagi khalayak.

Persaingan dalam industri televisi mendorong setiap stasiun untuk berlomba menghadirkan program yang diminati publik. Kebutuhan masyarakat akan informasi membuat media televisi semakin kreatif dalam mengemas dan menampilkan beritanya. Berita merupakan laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak, yang disiarkan melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau internet (Sumadiria, (2005:19).

SCTV (Surya Citra Televisi) merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia yang sejak awal kemunculannya konsisten menghadirkan program pemberitaan melalui berbagai segmen berita unggulannya, di samping program hiburan dan informasi lain yang menjadi ciri khasnya. Sebagai stasiun televisi nasional, SCTV memerlukan jaringan informasi yang luas hingga ke berbagai daerah, salah satunya Kota Bandung, untuk dapat menjangkau dan melaporkan peristiwa secara cepat dan akurat.

Perusahaan media massa, termasuk SCTV, banyak yang memperluas jaringan dengan cara menempatkan para jurnalis ke setiap daerah, atau yang dikenal dengan istilah kontributor, agar informasi di setiap daerah dapat dilaporkan dan dimuat dalam pemberitaannya. Dengan keterbatasan kontributor yang dipercaya memegang wilayah yang cukup luas di setiap daerah, banyak kontributor yang menyalahi kekurangan tersebut dengan meminta bantuan seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang jurnalistik untuk memantau wilayah yang telah ditentukan. Seseorang yang bekerja di bawah kendali kontributor dalam melakukan peliputan tersebut diistilahkan sebagai *Stringer*.

Kontributor, yang lebih dikenal dengan sebutan wartawan pembantu, adalah seseorang yang berdomisili di suatu daerah dan diangkat atau ditunjuk oleh suatu media massa di luar daerah untuk menjalankan tugas kewartawanan, yaitu memberikan laporan secara kontinu tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerahnya. Sebutan kontributor lebih menitikberatkan pada kredibilitas suatu media massa; semakin banyak kontributor yang dimiliki di daerah-daerah yang potensi informasinya besar, maka semakin tinggi pula kredibilitas media massa tersebut.

Dalam bekerja di lapangan, seorang kontributor televisi berita sering kali dibantu oleh *Stringer*. Tidak banyak orang mengenal profesi ini, padahal *Stringer* eksis di dunia jurnalistik sebagai reporter atau fotografer *freelance* yang bekerja saat dibutuhkan dan dibayar per berita yang dikirimkan (Passante, 2008:10). Meski telah bekerja bertahun-tahun, banyak *Stringer* yang tidak dibekali kontrak kerja maupun

identitas resmi sebagai karyawan, sehingga status kerjanya kerap berada dalam posisi yang tidak jelas secara hukum.

Hubungan antara *Stringer* dan kontributor pada dasarnya merupakan hubungan simbiosis mutualisme. Kontributor memerlukan jasa *Stringer* agar berita yang diperoleh lebih banyak dan pekerjaannya lebih ringan, sementara *Stringer* memperoleh penghasilan dari berita yang berhasil ditayangkan. Hubungan kerja antara *Stringer* dan kontributor berlangsung dalam organisasi informal, yaitu kumpulan antarperseorangan tanpa tujuan bersama yang disadari secara formal, meskipun pada akhirnya hubungan tersebut mengarah pada tujuan bersama (J. Winardi, 2003:9).

Keduanya, kontributor dan *Stringer* SCTV di Kota Bandung, melakukan tugas peliputan secara bersama untuk mendapatkan berita. Maka, di antara kontributor dan *Stringer* tersebut terbentuk pola komunikasi dalam proses peliputannya, sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan dapat diliput dan diberitakan dengan baik. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Pola komunikasi antara kontributor dan *Stringer* penting untuk diteliti karena komunikasi di antara mereka berdampak langsung pada kualitas berita yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi antarpersonal yang dibangun antara kontributor televisi berita SCTV dengan *Stringer*-nya di Kota Bandung.

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini difokuskan pada “*Pola Komunikasi Antarpersonal Kontributor Televisi Berita dengan Stringer (Studi Kasus pada Kontributor dan Stringer Stasiun TV SCTV di Kota Bandung)*”. Fokus tersebut dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi kontributor SCTV dalam mengarahkan Stringernya melakukan peliputan di lapangan?
2. Bagaimana aspek keterbukaan (*openness*) komunikasi antarpribadi diterapkan kontributor kepada *Stringer*-nya di lapangan?
3. Bagaimana aspek empati (*empathy*) komunikasi antarpribadi diterapkan kontributor kepada Stringernya di lapangan?
4. Bagaimana aspek mendukung (*supportiveness*) komunikasi antarpribadi diterapkan kontributor kepada *Stringer*-nya di lapangan?
5. Bagaimana aspek sikap positif (*positiveness*) komunikasi antarpribadi diterapkan kontributor kepada *Stringer*-nya di lapangan?
6. Bagaimana aspek kesetaraan (*equality*) komunikasi antarpribadi diterapkan kontributor kepada *Stringer*-nya di lapangan?

Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi kontributor SCTV kepada *Stringer* dalam mengarahkan aktivitas peliputan berita di lapangan, serta mengetahui penerapan kelima aspek komunikasi antarpribadi, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang diterapkan kontributor kepada *Stringer*-nya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi antarpribadi dalam konteks jurnalistik penyiaran. Secara praktis, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan bagi para kontributor televisi berita dalam membina hubungan kerja dengan *Stringer*-nya.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *social meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka. Paradigma ini dipilih untuk memahami bagaimana pola komunikasi antara kontributor dan *Stringer* SCTV dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi keduanya dalam melakukan peliputan di Kota Bandung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang diarahkan untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran nyata serta menggali informasi yang jelas mengenai pola komunikasi antara kontributor dengan *Stringer*. Subjek penelitian ini adalah kontributor SCTV Biro Bandung, Rizal Yakub, beserta *Stringer* yang bekerja sama dengannya, Eki Trisna, yang bertugas melakukan peliputan berita di wilayah Kota Bandung dan sekitarnya. Objek penelitian ini meliputi pola komunikasi antarpersonal antara kontributor dan *Stringer* Stasiun TV SCTV di Kota Bandung.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung terhadap pola komunikasi yang berlangsung antara kontributor dan *Stringer*, wawancara mendalam dengan kedua informan, serta studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema komunikasi organisasi antara atasan dan bawahan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, yang ditempuh melalui derajat kepercayaan, keteralihan, dan kepastian data, guna memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kontributor SCTV Biro Bandung, Rizal Yakub, dan *Stringer*-nya, Eki Trisna, diketahui bahwa pola komunikasi yang berlangsung di antara keduanya dilakukan secara vertikal dan horizontal. Komunikasi vertikal terlihat dari penyampaian instruksi tugas, pesan rasional, informasi, dan umpan balik dari kontributor kepada *Stringer*, sedangkan komunikasi horizontal tampak melalui koordinasi tugas dan upaya pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama. Gagasan yang disampaikan kontributor kepada *Stringer* umumnya berupa informasi seputar bahan peliputan, seperti perintah untuk mendatangi lokasi suatu peristiwa, yang disampaikan melalui media lisan secara langsung, pesan singkat, maupun telepon.

Untuk memahami pola komunikasi tersebut secara lebih mendalam, pembahasan berikut akan diuraikan berdasarkan lima aspek efektivitas komunikasi antarpribadi menurut pendekatan humanistik DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pola komunikasi dalam membangun motivasi kerja *Stringer*.

Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi mengacu pada tiga aspek. Pertama, komunikator yang efektif bersikap terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, tanpa harus segera membuka seluruh riwayat hidupnya. Kedua, komunikator bersedia bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; orang yang diam dan tidak responsif umumnya menjadi peserta percakapan yang kurang menyenangkan. Ketiga, menyangkut kepemilikan atas perasaan dan pikiran yang disampaikan, di mana seseorang mengakui dan bertanggung jawab atas apa yang dilontarkannya.

Dalam hubungan kerja antara Rizal Yakub sebagai kontributor dan Eki Trisna sebagai *Stringer*, keterbukaan komunikasi terlihat dari kemudahan *Stringer* dalam memperoleh informasi yang berhubungan dengan tugas peliputan dan rencana kerja. Kontributor bersedia mendengarkan saran maupun laporan permasalahan yang dikemukakan oleh *Stringer*, dan apabila terdapat instruksi yang kurang jelas, *Stringer* dapat menanyakannya kembali hingga benar-benar dipahami. Keterbukaan ini juga ditumbuhkan melalui komunikasi informal di luar konteks pekerjaan, yang membuat suasana relasi kerja menjadi lebih cair dan akrab dibandingkan komunikasi formal seperti rapat.

Keterbukaan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa empati, sehingga kontributor dan *Stringer* saling memperlihatkan perhatian dan pengertian satu sama lain. Kedekatan yang terjalin di antara keduanya berawal dari rasa keterbukaan yang kemudian memperlambat hubungan kerja, sebagaimana tampak dari kebiasaan keduanya untuk berkomunikasi mengenai hal-hal di luar konteks pekerjaan sebagai bentuk komunikasi informal.

Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (dalam DeVito, 1997:5) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang tersebut. Empati berbeda dengan simpati; simpati sebatas merasakan bagi orang lain atau ikut merasa sedih, sedangkan empati adalah merasakan sesuatu seperti yang dirasakan orang yang mengalaminya secara langsung, seolah berada pada posisi yang sama.

Dalam relasi kerja antara kontributor dan *Stringer* SCTV di Kota Bandung, empati tampak dari sikap saling bersimpati ketika salah satu pihak mengalami kesulitan. Sebagai contoh, ketika *Stringer* mengalami musibah dalam urusan pekerjaan, kontributor turut berbelasungkawa dengan memberikan kelonggaran waktu istirahat bagi *Stringer*-nya. Kesamaan latar belakang antara kontributor dan *Stringer* turut memudahkan tumbuhnya rasa empati di antara keduanya, sehingga hubungan kerja yang terjalin menjadi lebih emosional dan saling menghargai, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pekerjaan.

Kontributor juga menunjukkan empatinya dengan melakukan identifikasi masalah melalui dialog dari hati ke hati dengan *Stringer*, serta melibatkan *Stringer* dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Salah satu bentuk konkret dari empati ini adalah kebiasaan mengadakan pertemuan di luar jam kerja secara periodik sebagai ajang keterbukaan antara kontributor dan *Stringer*, yang turut memperkuat keakraban dan menciptakan situasi kerja yang lebih nyaman.

Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sikap mendukung, karena komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ditunjukkan melalui respons yang bersifat deskriptif, bukan evaluatif; spontan, bukan strategis; serta terbuka terhadap masukan, bukan defensif.

Dukungan kontributor kepada *Stringernya* dapat dilihat dari seberapa sering ia memberikan saran dan solusi atas permasalahan yang dihadapi *Stringer* di lapangan. Untuk memudahkan kinerja *Stringer*, kontributor memfasilitasi keikutsertaannya dalam berbagai pelatihan, sebagaimana disampaikan oleh Eki Trisna bahwa dukungan dari kontributor mengikutsertakannya ke luar kota untuk mengikuti pelatihan sambil tetap melakukan peliputan, agar wawasannya semakin bertambah.

Bentuk dukungan lain tercermin dari kebiasaan mengadakan rapat secara rutin sebagai forum untuk berbagi pengalaman, bertukar pikiran, mengutarakan permasalahan, serta merumuskan solusi dan program

kerja ke depan. Dalam forum tersebut, pendapat, saran, maupun kritik dari Stringer dipandang penting oleh kontributor karena Stringer adalah pihak yang langsung mengetahui kondisi dan situasi di lapangan.

Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku berupa penghargaan terhadap orang lain, cara berpikir yang positif, serta komitmen untuk menjalin kerja sama. Dalam hubungan kerja antara kontributor dan *Stringer* SCTV, sikap positif terlihat dari rasa percaya yang dibangun kontributor terhadap *Stringer*-nya, meskipun kepercayaan tersebut tetap diiringi dengan kontrol dan arahan yang wajar, sebagai wujud kepemimpinan yang demokratis.

Kedisiplinan kerja menjadi salah satu wujud konkret dari sikap positif ini, terutama dalam hal ketepatan waktu pengiriman berita. Kontributor menekankan pentingnya disiplin terhadap tenggat waktu kepada *Stringer*-nya, yang pada akhirnya menjadi nilai positif tersendiri bagi pengalaman kerja *Stringer*. Selain itu, suasana interaksi yang menyenangkan turut dibangun melalui kebiasaan berbincang santai di luar kantor, yang membuat komunikasi antara kontributor dan Stringer berlangsung lebih cair dan tidak kaku.

Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan berarti adanya pengakuan secara tidak langsung bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan saling memerlukan satu sama lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri yang setara dengan orang lain, pengakuan atas kepentingan yang berbeda, komunikasi dua arah, serta suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

Dalam konteks penelitian ini, kesetaraan tampak dari keterlibatan *Stringer* dalam proses pengambilan keputusan melalui forum rapat, misalnya dalam menentukan jadwal hari libur. Kontributor mengajukan beberapa opsi tanggal kepada *Stringer*-nya, kemudian keputusan diambil secara bersama-sama. Proses pengambilan keputusan ini umumnya dilakukan secara langsung atau tatap muka dalam forum rapat, tanpa adanya hierarki kepemimpinan yang kaku dalam penetapan hasil akhirnya.

Dari sisi relasi personal, kesetaraan juga terlihat dari kedudukan kontributor dan *Stringer* yang dirasakan hampir sejajar pada saat berinteraksi sehari-hari, di mana kontributor tidak menonjolkan posisinya sebagai atasan, sehingga Stringer merasa nyaman dan akrab, layaknya berinteraksi dengan teman sendiri dibandingkan dengan atasan dalam pengertian hierarkis yang kaku.

Pola Komunikasi dalam Membangun Motivasi Kerja *Stringer*

Pola komunikasi yang dibangun kontributor secara vertikal dan horizontal terbukti mampu membangun motivasi kerja *Stringer* dalam beberapa aspek. Pertama, dari sisi semangat kerja, dukungan dan apresiasi yang diberikan kontributor direspons secara positif oleh Stringer, sehingga suasana kerja yang nyaman dan interaksi yang baik turut mewujudkan semangat kerja yang tinggi.

Kedua, dari sisi kedisiplinan, kontributor secara konsisten menerapkan dan mencontohkan sikap disiplin, khususnya dalam hal ketepatan waktu pengiriman berita, sehingga kedisiplinan ini turut tertanam pada diri *Stringer*. Ketiga, dari sisi kemampuan berinteraksi, sikap saling menghargai dan bekerja sama antara kontributor dan Stringer mampu membangun interaksi kerja yang harmonis, ditandai dengan kebiasaan saling membantu, saling menanggapi, dan saling memberi saran demi kemajuan bersama.

Keempat, dari sisi dorongan untuk berprestasi, kontributor memberikan kesempatan kepada *Stringer* untuk mengembangkan dirinya, baik melalui pendidikan lanjutan maupun keikutsertaan dalam berbagai kegiatan di luar kota yang dapat menunjang prestasi kerjanya. Sikap terbuka dan penghargaan kontributor terhadap perbedaan pendapat membuat Stringer leluasa untuk bertanya dan bertukar pikiran.

Kelima, dari sisi partisipasi dalam menentukan tujuan, *Stringer* tidak dibatasi waktu dan tempat dalam menyampaikan pendapat maupun masukan terhadap berbagai hal yang terjadi di lapangan, sehingga partisipasinya dalam penyampaian pendapat dapat berjalan secara luas. Keenam, dari sisi dorongan mengatasi permasalahan, sikap saling memaafkan dan keinginan untuk segera menyelesaikan kesalahpahaman tampak dari kesediaan kedua belah pihak untuk mendengarkan, memberi tanggapan, dan mengajukan nasihat satu sama lain, yang ditopang pula oleh forum rapat sebagai wadah pencarian solusi bersama.

Secara keseluruhan, pola komunikasi antarpersonal yang dibangun kontributor SCTV terhadap *Stringer*-nya di Kota Bandung, baik secara vertikal maupun horizontal, terbukti mampu membangun semangat kerja, kedisiplinan, interaksi yang baik, dorongan berprestasi, partisipasi dalam menentukan tujuan, serta dorongan untuk mengatasi permasalahan secara bersama-sama dalam mendukung kelancaran tugas peliputan berita di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarpersonal yang dibangun antara kontributor dan *Stringer* Stasiun TV SCTV di Kota Bandung berlangsung secara vertikal dan horizontal, serta secara umum telah berjalan secara dialogis dan efektif. Komunikasi yang terbuka antara kontributor dan *Stringer* memungkinkan informasi mengenai bahan peliputan dapat disampaikan dan diterima tanpa menimbulkan kesalahpahaman yang berarti, sehingga peranan keterbukaan dalam relasi kerja ini menjadi sangat penting.

Dari kelima aspek komunikasi antarpribadi yang ditelaah, ditemukan bahwa aspek keterbukaan ditunjukkan melalui kemudahan akses informasi dan kesediaan untuk bereaksi secara jujur; aspek empati ditunjukkan melalui kepedulian terhadap kondisi pribadi maupun pekerjaan masing-masing pihak; aspek sikap mendukung ditunjukkan melalui fasilitasi pelatihan dan pemberian solusi atas permasalahan lapangan; aspek sikap positif ditunjukkan melalui kepercayaan yang diiringi kontrol yang wajar serta kedisiplinan kerja; dan aspek kesetaraan ditunjukkan melalui keterlibatan *Stringer* dalam pengambilan keputusan serta relasi personal yang akrab dan tidak hierarkis.

Secara keseluruhan, pola komunikasi antarpersonal yang terjalin antara kontributor dan *Stringer* SCTV di Kota Bandung mampu membangun motivasi kerja, kedisiplinan, partisipasi, dan semangat berprestasi *Stringer* dalam menjalankan tugas peliputan berita di lapangan. Pola komunikasi yang dialogis dan saling mendukung ini pada akhirnya berkontribusi terhadap kualitas berita yang dihasilkan serta keberlangsungan hubungan kerja antara kontributor dan *Stringer* dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E.L. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2009. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Passante, Christine J. 2008. The Complete Idiot's Guide to Careers in Journalism. New York: Alpha Books.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, As Haris. 2005. Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suranto, AW. 2010. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Husaini. 2010. Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- West, Michael. 1998. Kerjasama Kelompok yang Efektif. Yogyakarta: Kanisius.
- Winardi, J. 2003. Teori Organisasi dan Pengorganisasian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yukl, Gary. 2007. Kepemimpinan dalam Organisasi. Jakarta: Indeks.

Internet

www.sctv.co.id

www.ijti.org

www.kominfo.go.id